

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Perpustakaan pada hakikatnya merupakan suatu lembaga yang menghimpun, mengelola, melestarikan, dan menyebarluaskan kebudayaan. Kebudayaan dalam hal ini memiliki makna yang luas, yaitu budaya yang dimiliki masyarakat, kegiatan, informasi, sumber pengetahuan, arsip, sumber referensi, dan hiburan (Basuki, 1991). Tidak hanya buku, perpustakaan juga mengoleksi berbagai jenis bahan pustaka yang secara garis besar dapat dikategorikan ke dalam dua jenis media, yaitu media cetak dan non cetak. Media cetak diantaranya berupa buku, manuskrip, monograf, laporan penelitian, skripsi, tesis, disertasi, brosur, majalah, dan peta. Sedangkan media non cetak diantaranya *e-book*, kaset, CD, piringan hitam, film, dan video (Afrizal, 2019; Perpustakaan Nasional Republik Indonesia, 2018; Priyombodo, 2020).

Tidak hanya sebagai tempat penyimpanan hasil dari kebudayaan, perpustakaan memiliki fungsi yang penting, yaitu fungsi pendidikan, penelitian, pelestarian, informasi, dan rekreasi. Untuk menjalankan fungsi-fungsi tersebut perpustakaan perlu melakukan promosi atau publikasi perpustakaan agar koleksi yang ada dapat dimanfaatkan dengan sebaik-baiknya. Sesuai dengan *The Five Laws of Library Science* dari Ranganathan (1931) yaitu, *books are for use, every reader his or her book, every book its reader, save the time of the reader, library is a growing organism* atau dalam hal ini merujuk pada hukum pertama *books are for use*, buku itu ada untuk dimanfaatkan. Dalam konteks ini buku sama halnya dengan bahan pustaka bentuk lain seperti film (*movie*).

Salah satu cara perpustakaan mempromosikan koleksinya adalah dengan memaksimalkan fasilitas yang sudah ada. Seperti Perpustakaan Nasional RI yang mengadakan menonton film bersama (nobar) secara gratis dengan memanfaatkan teater mini Perpustakaan, yang terletak di ruang audiovisual lantai 8 Perpustakaan Nasional. Pelaksanaan menonton bersama diadakan setiap hari Selasa dan Kamis pada jam tertentu, dan film yang ditayangkan akan diinformasikan secara berkala

di akun instagram resmi Perpustakaan, yaitu *perpusnas.go.id* (Hartini, 2022; Rohana & Adryawin, 2019).

Film merupakan salah satu bentuk media komunikasi massa berupa audiovisual ataupun tanpa rekaman suara yang menampilkan citra gerak (*moving image*) beserta kombinasi lainnya yang dirancang berdasarkan kaidah sinematografi serta dapat ditampilkan melalui beraneka ragam media dan platform (Oktavianus, 2015; Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 33 Tahun 2009 Tentang Perfilman, 2009). Film menjadi koleksi perpustakaan yang tidak kalah penting dengan koleksi perpustakaan lainnya. Layaknya sebuah buku, seluruh koleksi perpustakaan atau bahan pustaka termasuk film turut melewati pengorganisasian informasi atau biasa disebut dengan pengelolaan bahan pustaka guna temu balik informasi (*information retrieval*).

Perpustakaan Nasional RI memiliki sekitar 10.234 judul film yang dilayankan kepada pemustaka, yang terdiri dari 4.818 judul berbentuk VCD, 4.741 DVD, dan 675 judul berbentuk Blu-ray. Selain genre dokumentasi dan sejarah, perpustakaan juga menyediakan genre animasi, drama, hingga film fantasi yang dapat ditonton oleh pemustakanya pada layanan audiovisual atau multimedia (*6 Tempat Yang Pecinta Film Harus Ketahui*, n.d.; *Data Koleksi Film Perpustakaan Nasional*, 2021; Priyombodo, 2020).

Pada dasarnya film memiliki fungsi budaya, pendidikan, hiburan, informasi, pendorong karya kreatif, dan ekonomi (Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 33 Tahun 2009 Tentang Perfilman, 2009). Namun film juga berfungsi untuk menyampaikan pesan secara unik dari pembuat film kepada penonton yang dapat mempengaruhi audiensnya secara efektif (Dr. Herlinawati, 2020). Selain sebagai hiburan, menonton film memiliki beberapa manfaat yang sangat berharga yaitu melepaskan emosi, meredakan stres, menciptakan rasa lega, memberikan relaksasi, meningkatkan suasana hati (*mood booster*), menumbuhkan motivasi, menambah pengetahuan, sarana pembelajaran, mendapatkan sudut pandang baru, refleksi diri, dan psikoterapi (*Manfaat Nonton Film Yang Jarang Kamu Sadari*, n.d.; Riandi, 2022; Sari, 2022; Ubaidillah, 2020; Widiarini, 2018).

Pada tahun 1895, Lumières bersaudara mempresentasikan film di Grand Café Paris, memperkenalkan metode proyeksi yang mempengaruhi perkembangan sinematografi. Edison, salah satu pemilik perusahaan, harus memproduksi film dengan metode Lumières. Seiring waktu, berbagai jenis film dengan durasi berbeda mulai diproduksi, dari pendek hingga panjang. Karya Lumières dan pembuat film lainnya mendapatkan ketenaran global, menjadikan film sebagai industri komersial yang berkembang pesat (Bordwell, David; Thompson, Kristin; Smith, 2017; *Film Sebagai Media Komunikasi Massa*, n.d.).

Di Indonesia film mulai dikenal pada tahun 1900 ketika Indonesia masih dijajah Belanda. Film pertama yang kala itu diperkenalkan adalah mengenai perjalanan Ratu dan Raja Belanda di Den Haag. Beberapa tahun kemudian, film dari Amerika dan China masuk ke Indonesia. Lalu pada 1926 film berjudul *Lotoeng Kasaroeng* karya G. Kruger dan L. Heuvelcorp karya orang Jerman dan Belanda menjadi film pertama produksi Indonesia yang menceritakan cerita asli dari Indonesia yang mendapatkan respon baik dari masyarakat. Setelah perjalanan panjang, film terus berkembang di Indonesia dan menjadi salah satu pilihan hiburan masyarakat pada saat itu (*Film Sebagai Media Komunikasi Massa*, n.d.).

Dengan berkembangnya perfilman di Indonesia maupun dunia, film tidak lagi dianggap sebagai media audiovisual yang hanya dapat menghibur para penonton, namun juga mendidik, memberikan informasi, memunculkan ide, sudut pandang yang berbeda, pengenalan budaya dan sebagainya. Film mempunyai kemampuan untuk menangkap realita sosial budaya yang ada disekitar kehidupan manusia, dibantu dengan adanya penyuntingan, penambahan efek dan narasi membuat film menjadi sebuah media komunikasi yang dianggap mampu menyampaikan pesan secara unik, efektif dan efisien kepada penonton sehingga dapat menciptakan perspektif baru kepada masyarakat.

Di Indonesia film masih menjadi salah satu media komunikasi massa yang dianggap mampu menarik perhatian masyarakat dengan suguhan audiovisual serta alur ceritanya yang memukau. Pertumbuhan perfilman Indonesia semakin membaik, hal ini terlihat dari penjualan tiket bioskop yang mencapai 63,55 juta tiket per juli 2023 dianggap mampu bertahan setelah sempat menurun secara signifikan akibat pandemi *Covid-19* yang masuk ke Indonesia pada 2 maret 2020. Jumlah

penjualan tersebut dinilai mampu menyaingi perolehan penjualan tiket bioskop tahun 2022 lalu yang mencapai 90 juta tiket terjual (Persada, 2023). Selain bioskop, kini film juga dapat diakses dengan mudah secara legal oleh masyarakat melalui layanan *streaming* berbasis *platform digital* dengan *Video on Demand (VoD)* atau *Over The Top (OTT)*. Per agustus 2023 tercatat sekitar 5,9 juta pengguna yang berlangganan hanya dari empat layanan aplikasi *streaming* dan belum termasuk pengguna yang tidak berlangganan. Hal tersebut juga membuktikan bahwa film memiliki peminat dan daya tarik yang luar biasa dari masyarakat (Arum, 2023).

Web series merupakan salah satu bagian dari seni audiovisual yang serupa dengan film. Lebih tepatnya *web series* adalah video mini seri dalam berbagai format seperti *talk show*, *vlog*, dan film seri yang tayang secara *online*. Seri *web* yang diperbincangkan ini adalah *web series* dengan format film seri yang merupakan salah satu konten paling diminati dalam layanan *streaming*. Popularitas *web series* di Indonesia kian membeludak sejak kemuktahiran internet nan canggih memudahkan masyarakat menemukan hiburan yang diminatinya dibandingkan televisi. Diikuti dengan adanya pandemi *Covid-19* di Indonesia yang mengharuskan masyarakat berdiam diri di dalam Rumah. Hal tersebut juga menjadi penyebab bergesernya minat para pecinta film yang biasa menonton film di Bioskop menjadi di Rumah menggunakan internet. Sehingga *web series* dijadikan sebagai salah satu alternatif karena menyuguhkan film dengan format yang berbeda (*series*), dapat diputar ulang, dan lebih menarik (Redaksi, 2020).

Web series Ustad Milenial merupakan salah satu *web series* yang memiliki banyak penggemar di tahun 2021. Drama seri dengan genre persahabatan, cinta, dan keluarga ini menarik perhatian para penggemar drama Indonesia dengan mengusung kisah religi sebagai tema dalam dramanya. Ahmad yang diperankan oleh Arbani Yasiz merupakan calon Ustad yang baru lulus dari Gontor dan akan melanjutkan pendidikannya ke Kairo, namun niat baiknya itu tertunda dikarenakan masalah dalam bisnis keluarga. Prilly Latuconsina sebagai teman masa kecil Ahmad yang juga adik dari sahabatnya, Ibrahim, merupakan salah satu pemilik bisnis keluarga bersama Ahmad. Yoriko Angeline sebagai Susan adalah teman Aisyah, yaitu adik Ahmad, yang juga akan membantu keberlangsungan bisnis keluarga Ahmad. Keunikan alur cerita dan tokoh yang berlatar belakang berbeda,

dengan tema religi dan mengusung kisah persahabatan, cinta, dan keluarga membuat siapapun yang menontonnya akan merasa akrab dengan suasana cerita. Belum lagi latar yang diambil sangat akrab bagi masyarakat Indonesia yang sederhana, menambah poin tersendiri bagi para penikmatnya. Dalam perkembangannya, film dapat digunakan sebagai medium dalam kegiatan biblioterapi, dan seri Ustad Milenial termasuk didalamnya (Saputra, 2021).

Membaca merupakan sebuah aktivitas melihat bahan bacaan yang tertulis dan proses bagaimana memahami isi teksnya. Praktiknya membaca dapat dilakukan di dalam hati atau di lafalkan secara lantang sehingga orang lain dapat mendengarnya. Membaca adalah suatu proses seseorang dalam memahami sesuatu lewat bacaan. Ketika membaca, otak seseorang akan didorong untuk berpikir secara terstruktur mengikuti isi cerita. Dengan bahasa yang digunakan, gaya bahasa yang dipakai, alur cerita yang digambarkan, serta sudut pandang penulis, juga akan merangsang otak untuk beradaptasi dengan buku yang dibaca seakan kita mengalaminya. Ketika otak telah beradaptasi dan memahami isi cerita, kita akan terbawa emosi dan paham akan isi cerita dan mampu memaknainya sebagai pengetahuan, pola pikir, sudut pandang, dan menambah kosa kata baru.

Biasanya, ketika seseorang sudah mahir dalam membaca, atau sudah terikat dengan buku yang dibacanya, Ia akan mulai mencoba untuk menulis. Menulis segala hal yang dipikirkannya sebagai cara seseorang dalam menumpahkan emosi dan pendapatnya akan sesuatu yang dituangkan di atas kertas. Baik berupa cerita, informasi, pendapat, ataupun hiburan semata. Menulis bukan sekedar merangkai kata dan menjadikannya sebagai sebuah paragraf. Namun terdapat maksud dan tujuan didalamnya yang berpotensi untuk memberikan wawasan baru terhadap pembacanya.

Bercerita hakikatnya adalah aktivitas menyampaikan sebuah cerita melalui tulisan, lisan, dan media lain yang melibatkan ranah afektif, kognitif, dan bahkan psikomotor seseorang. Selain menulis, dengan bercerita seseorang juga akan melepaskan emosi serta pemikiran-pemikirannya melalui sebuah cerita. Aktivitas membaca, menulis, serta bercerita merupakan dasar terbentuknya proses penyembuhan dalam diri terjadi, dengan kegiatan tersebut seseorang akan merelaksasi ketegangan yang ada dalam dirinya dan menjadi relaks. Disitulah letak

penyembuhan atau relaksasi didapatkan, ketika seseorang dapat mencurahkan segala beban pikiran dan isi hatinya lewat berekspresi yang tentunya dapat diperlihatkan dengan berbagai cara dan bentuk, seperti lewat tulisan dan cerita (Lindberg, 2021; *Pengertian Membaca: Arti, Tujuan, Manfaat Dan Komponen Membaca*, 2019; Salmaa, 2021b; Zonic, 2019)

Sejak dahulu biblioterapi dipercaya dapat memberikan dampak yang baik pada kondisi fisik ataupun psikis seseorang, ia dapat mengurangi rasa tegang dan cemas dalam diri. Terapi menggunakan buku juga merupakan kegiatan untuk memperoleh penyembuhan dan ketenangan dalam diri seseorang (Salifa & Agustina, 2021). Buku dapat membawa pembaca terjun ke dalam cerita yang disajikan sehingga pembaca akan merasa sedang bermain peran. Melalui buku, pembaca akan digiring untuk memainkan peranan baru dan seolah sedang memainkan peran tersebut. Ketika pembaca mulai merasa bersimpati dan tenggelam dalam alur cerita, ia akan merasakan perasaan, sudut pandang, bersikap atau bahkan bergaya hidup seperti tokoh dalam buku (Herlina, 2013).

Begitupun dengan menonton sebuah film. Ketika kita menonton sebuah tayangan, kita akan tergiring ke dalam alur ceritanya. Dengan bantuan audio, visual, atau mungkin tambahan teks film (*subtitle*), hingga menggunakan kacamata *3D* dan sensasi *4D* akan semakin menambah penjiwaan kita sebagai penonton seolah merasakan berada di dalam dunia film. Dengan adanya berbagai media tersebut, penonton sebetulnya ‘dipaksa’ untuk masuk ke dalam alur cerita, memahami, hingga pada tahap simpati dan empati ketika menonton. Itulah bagaimana proses refleksi, memahami, penerimaan dan penyembuhan diri, hingga dapat memperoleh *insight* ketika mendapatkan biblioterapi karena kita terhanyut di dalamnya. Dengan pemilihan medium dan teknik yang sesuai, serta penyedia layanan terapi yang sesuai akan menghasilkan biblioterapi yang terasa manfaatnya, baik pada klien atau pun kepada penyedia layanan biblioterapi itu sendiri (Salifa & Agustina, 2021).

Biblioterapi atau yang lebih akrab disebut dengan terapi buku adalah salah satu bentuk psikoterapi yang melibatkan buku sebagai medium terapi untuk menangani masalah atau kesenjangan yang terjadi pada seseorang (klien). Biblioterapi sebetulnya sering digunakan pada jenis psikoterapi lainnya sebagai tambahan dalam proses penyembuhan. Hal ini disebabkan karena biblioterapi yang

dianggap sangat sesuai bila diterapkan pada berbagai macam situasi dengan teknik dasarnya yang sederhana lewat membaca, menulis, bercerita, kedua atau ketiganya.

Aktivitas membaca, menulis, dan bercerita dianggap sederhana karena sebetulnya sudah diajarkan kepada mayoritas masyarakat sejak dini. Sejalan dengan pemaparan sebelumnya bahwa ketiga aktivitas tersebut memiliki dampak yang sangat positif terhadap kondisi jiwa dan psikis seseorang. Membaca dapat membuat otak berkembang, menambah daya ingat, merubah pola pikir, menumbuhkan berpikir kritis, menambah kosa kata dan gaya bahasa baru, penghibur, merelaksasi, sebagai refleksi diri, dan masih banyak lagi. Biblioterapi hadir sebagai metode terapeutik yang diusung sebagai terapi praktis dan efektif, yang juga bisa dipraktikkan oleh diri sendiri untuk gangguan atau permasalahan ringan.

Biblioterapi juga berperan memberikan pelayanan menganalisis dan mengarahkan seseorang untuk memilih bahan bacaannya agar mendapatkan *insight* secara mendalam atas apa yang dibacanya. Namun yang perlu diperhatikan yaitu tidak semua terapi adalah sesuatu yang pasti atau ilmu eksakta. Biblioterapi merupakan ilmu yang sangat kompleks dan perlu kehati-hatian untuk melakukannya. Seorang terapis dengan menggunakan metode biblioterapi harus memiliki kemampuan, keterampilan dalam menganalisis dan memilah literatur yang akan dijadikan sebagai bahan terapinya (Herlina, 2018).

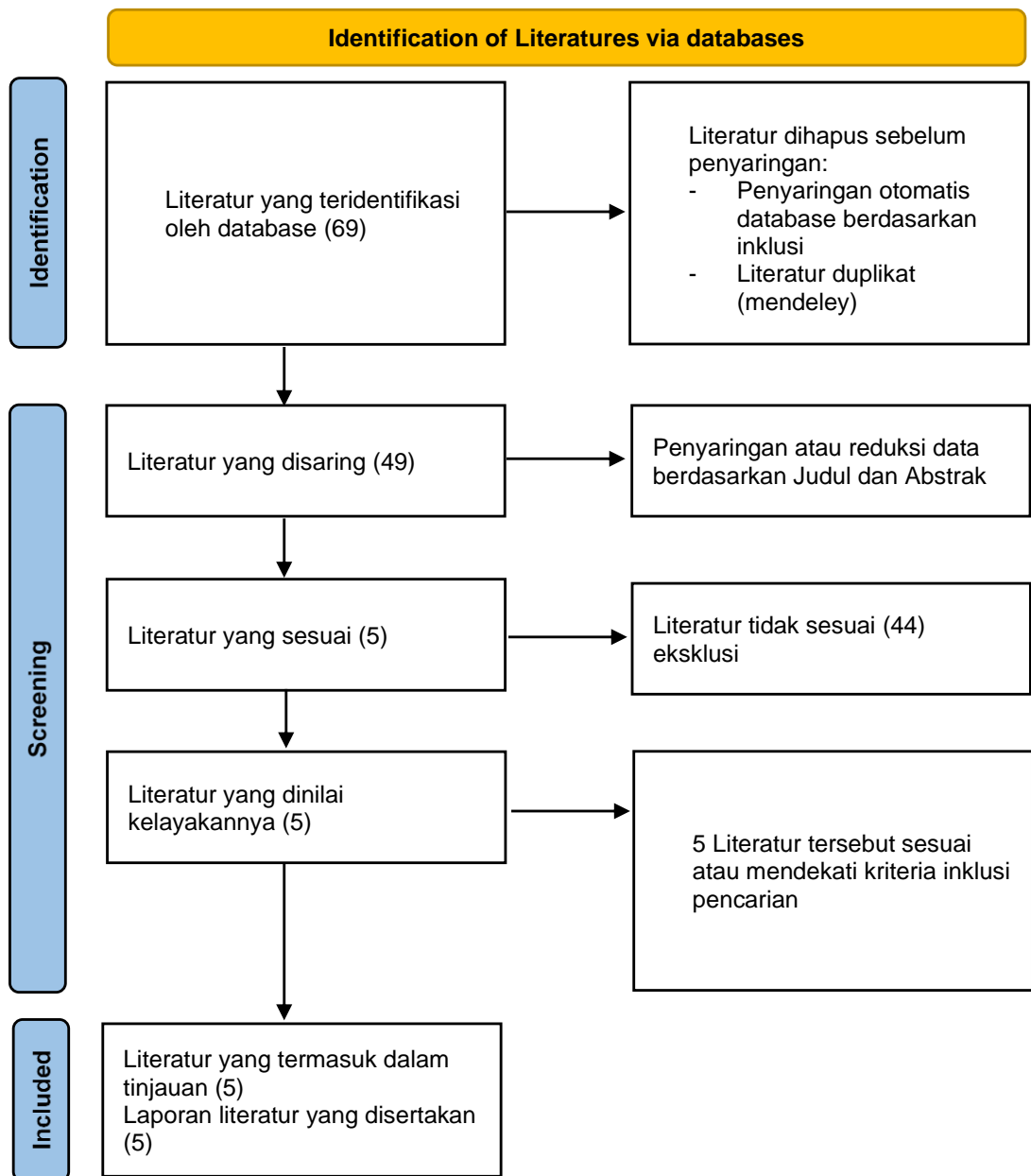
Berbagai medium dan strategi tindak lanjut dalam biblioterapi dipilih sesuai dengan kebutuhan klien. Untuk mengetahui dan memastikan literatur apa yang cocok untuk terapi, perlu dilakukan analisis bahan pustaka, dalam hal ini berarti analisis biblioterapi didaktik pada medium *web series*. Biblioterapi didaktik adalah proses dalam mempersiapkan bahan terapi, dimana identifikasi dan analisis terhadap bahan terapi yaitu medium biblioterapi dilakukan, guna mempermudah biblioterapis dalam mengkaji medium yang sesuai dengan keluhan, gangguan, atau masalah yang dihadapi klien. Tanpa adanya analisis terlebih dahulu pada medium biblioterapi, akan menghambat proses terapi itu sendiri karena biblioterapis harus mengenal isi buku yang dipilihnya sebagai medium biblioterapi.

Proses biblioterapi didaktika itu adalah untuk mengidentifikasi dan mengenali buku, guna mempersiapkan sebuah medium terapi apakah cocok dengan klien atau masalah tertentu atau tidak sesuai dengan kebutuhan dan tujuan terapi. Proses analisis disini berperan penting guna menemukan literatur yang tepat untuk klien. Jika analisis tidak dilakukan dengan sistematis, terstruktur, spesifik, dan detail, maka akan sulit bagi biblioterapis untuk memilih dan memilah literatur serta metode atau pendekatan apa yang sesuai dengan klien tertentu.

Biblioterapi didaktik ini tercatat telah HAKI oleh Agustina (2018) dengan tujuan meningkatkan daya kompetisi terhadap pengembangan ilmu pengetahuan, dan sebagai bukti bahwa konsep biblioterapi didaktik memiliki fungsi, tujuan, serta manfaat yang luar biasa dalam kehidupan. Dalam pelaksanaannya, biblioterapi didaktik dibagi menjadi dua fungsi, yaitu untuk tujuan pengembangan diri/pencegahan yang disebut dengan *self developmental*, dan untuk tujuan penyembuhan jiwa/perbaikan atas masalah disebut dengan *self healing*. Biblioterapis dapat mengkategorikan klien cocok dengan literatur apa dan dengan fungsi biblioterapi mana ketika biblioterapis sudah melakukan analisis terhadap literturnya (Agustina, 2018). Sebagaimana disebutkan sebelumnya, bahwa medium dalam biblioterapi itu sangat beragam, Agustina (2021) sebagai penyedia layanan biblioterapi menggunakan berbagai medium seperti buku, film atau *movie*, lirik lagu, kumpulan puisi dalam praktik biblioterapi (Salifa & Agustina, 2021). Secara sederhana biblioterapi mengacu pada penggunaan literatur, dalam hal ini adalah film, yang menunjukkan kisah, pengalaman, kemampuan, karakter yang serupa dengan klien. Hal tersebut mamungkinkan klien untuk memproses, memahami, dan merefleksikan diri bahwa terdapat individu lain selain dirinya yang mengalami pengalaman serupa dengannya.

Walaupun artikel terkait teori biblioterapi sudah cukup banyak ditemukan, tetapi topik biblioterapi ini masih cenderung minim penelitian (Davis, 2019). Biblioterapi dalam praktiknya sudah dijalankan sedemikian rupa secara *general* dan khusus pada buku. Namun *sources* yang membahas bagaimana proses sebelum biblioterapi diterapkan, yaitu analisis pada medium biblioterapi belum dipaparkan secara spesifik, khususnya dengan medium film. Penelitian tentang biblioterapi itu masih terbatas dan sedikit (Tribe et al., 2021). Nampaknya biblioterapi jauh lebih banyak dipraktikkan daripada diteliti oleh para peneliti itu sendiri (Tribe et al., 2021).

Peneliti telah melakukan serangkaian pra-penelitian untuk memperbarui bahwa sumber terkait analisis biblioterapi didaktik, yaitu proses menganalisis medium biblioterapi belum banyak dibahas. Peneliti menggunakan teknik analisis data *Systematic Literature Review (SLR)* pedoman *PRISMA 2020* untuk memperoleh sintesis yang mendalam dari berbagai hasil penelitian.



Gambar 1. 1 Diagram Alir Proses *SLR PRISMA 2020* Topik Pencarian Analisis Biblioterapi Didaktik Medium Film
Sumber: Olahan Peneliti (Page et al., 2021)

SLR PRISMA Protocol 2020 memiliki tujuh tahapan protokol utama yaitu, *identification of research question, review protocol, search strategy, selection of studies, assessing studies quality, extract data and synthesise, dan present*. Diagram alir di atas merupakan bagian dari tahapan *selection of studies* yang bermula dari tahap *identification*, yaitu proses pencarian awal pada *database* terpilih. *Database* yang digunakan untuk memperoleh sumber yang relevan diperoleh dari *Emerald, Oxford Scholarship, SAGE Publications and Journals, ScienceDirect, SpringerLink, JSTOR, dan ERIC – Educational Resources Information Center*. Ketujuh *database* tersebut dipilih karena menyajikan sumber jurnal ilmu perpustakaan yang relevan dengan topik penelitian yang dicari.

Terdapat 69 literatur teridentifikasi berdasarkan penyaringan otomatis dari kriteria inklusi dan reduksi otomatis pada literatur duplikat dengan aplikasi *mendeley*. Pada tahap *screening*, penyaringan atau reduksi data berdasarkan pada judul dan abstrak yang menghasilkan 49 literatur, lalu literatur tersebut disaring berdasarkan kriteria eksklusi dan menghasilkan 5 literatur yang paling mendekati dengan *RQ (research question)* atau pertanyaan penelitian. Kemudian kelima literatur tersebut dinilai kelayakannya menggunakan *Critical Appraisal Skills Program (CASP)* yang menghasilkan data bahwa kelima studi yang ditinjau telah memenuhi kualitas kaidah. Tahap terakhir adalah *included*, yaitu pemaparan bahwa terdapat 5 literatur yang termasuk dalam tinjauan dan disertakan ke dalam laporan penelitian.

Berdasarkan diagram alir di atas, hasil literatur *review* menunjukkan bahwa terdapat lima literatur yang dianggap cukup sesuai atau mendekati kriteria topik pencarian yang dicari, yaitu *Cinematherapy in Gifted Education Identify Development: Integrating the Arts through* (Kangas et al., 2017), *Comparing the Use of Cinematherapy and Bibliotherapy to Teach Character Education: A Quasi-Experimental Study* (Davis, 2019), *“It Just Gives People Hope”: A Qualitative Inquiry into the Lived Experience of the Harry Potter World in Mental Health Recovery* (Tribe et al., 2021), *Use of Cinematherapy in Dealing with Relationship Problems* (Eğeci & Gençöz, 2017), dan *Using Movies to Change Homophobic Attitudes of Social Work Students: Turkish Example* (Serpen et al., 2016).

Peneliti bermaksud untuk melakukan pemenuhan kebutuhan koleksi perpustakaan, yaitu analisis biblioterapi didaktik pada medium film *web series* Ustad Milenial untuk pengembangan diri pada orang dewasa. Orang dewasa dianggap dapat berpikir logis, dapat menilai baik dan buruk, bijaksana, adil, bersifat terbuka (Jahja, 2011). Ketika manusia menginjak masa dewasa, secara otomatis ia akan melakukan usaha untuk meningkatkan kualitas dan kapasitas diri dengan tujuan meningkatkan pengetahuan, kemampuan, dan keterampilan diri agar mendapatkan tujuan hidup yang lebih baik dan sukses, oleh karena itu masa dewasa dipilih sebagai sasaran dalam penelitian ini. Metode analisis biblioterapi didaktik pada film hampir sama seperti metode analisis biblioterapi didaktik pada buku, yang membedakan adalah medium dan cara mengaplikasikannya.

ANALISIS BIBLIOTERAPI DIDAKTIK FILM WEB SERIES USTAD MILENIAL UNTUK PENGEMBANGAN DIRI PADA ORANG DEWASA merupakan penelitian yang dilaksanakan untuk menganalisis film *web series* Ustad Milenial yang dapat dijadikan sebagai medium biblioterapi dengan harap dapat mendeskripsikan bagaimana analisis, proses, dan cara menerapkan film sebagai medium dalam biblioterapi.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan penjelasan yang telah dipaparkan di atas, dapat dirumuskan ke dalam beberapa rumusan masalah, yaitu:

1. Bagaimana proses analisis biblioterapi didaktik dengan medium film *web series* Ustad Milenial untuk pengembangan diri pada orang dewasa?
2. Bagaimana tahap implementasi biblioterapi dengan medium film *web series* Ustad Milenial dilakukan?

1.3 Tujuan Penelitian

Sesuai dengan penjelasan sebelumnya, maka peneliti memiliki tujuan tersendiri untuk mengadakan penelitian ini. Tujuan dari penelitian ini, yaitu:

Tujuan Umum

Tujuan umum dari penelitian ini adalah untuk memperkaya *sources* biblioterapi menggunakan film sebagai medium dalam pelaksanaan biblioterapi.

Tujuan Khusus

1. Untuk mengetahui proses analisis biblioterapi didaktik dengan medium film *web series* Ustad Milenial,
2. Untuk mengetahui tahapan biblioterapi dengan medium film *web series* Ustad Milenial,
3. Untuk mengetahui bahwa terdapat *insight* yang dapat diperoleh dari film *web series* Ustad Milenial.

1.4 Manfaat Penelitian

Berikut adalah manfaat praktis atau aplikatif dari penelitian yang telah disusun, yaitu:

1. Menambahkan referensi baru,
2. Menambahkan masukan atau saran ketika menghadapi hal yang serupa,
3. Menambahkan koleksi informasi baru dalam bidang biblioterapi.

Berikut adalah manfaat teoretis atau akademis dari penelitian yang telah disusun, yaitu:

1. Penelitian ini diharapkan dapat mempermudah biblioterapis, psikolog, konselor, peneliti, dosen, dan mahasiswa dalam mengetahui cara memilih media, medium, serta metode biblioterapi,
2. Dapat memberikan pemahaman bahwa terdapat berbagai media, medium, serta metode untuk melakukan biblioterapi,
3. Dapat memberikan deskripsi analisis biblioterapi didaktik, serta proses dan cara menerapkan film sebagai medium dalam biblioterapi.

1.5 Struktur Organisasi

Sistematika penulisan pada skripsi ini terdiri dari lima bab, yaitu Bab I Pendahuluan, Bab II Kajian Pustaka, Bab III Metode Penelitian, Bab IV Temuan dan Pembahasan, dan Bab V Simpulan, Implikasi, dan Rekomendasi.

Bab I Pendahuluan merupakan penjelasan jawaban atas pertanyaan mengapa penulis perlu melakukan penelitian yang dipaparkan dengan latar belakang. Pada Bab I ini terdiri dari Latar Belakang Penelitian, Rumusan Masalah Penelitian, Tujuan Penelitian, Manfaat Penelitian, dan Struktur Organisasi Skripsi.

Bab II Kajian Pustaka merupakan konteks penting yang dapat memperjelas topik permasalahan yang diangkat dalam suatu penelitian. Bab ini akan memaparkan konsep, teori, aturan-aturan, serta relevansi peneliti terdahulu terkait bidang penelitian yang serupa, dan perbedaannya dengan topik yang akan diteliti.

Bab III Metode Penelitian merupakan tahapan prosedural yang akan memberitahukan bagaimana peneliti memperoleh atau merancang penelitiannya. Dalam pendekatan dengan metode penelitian kualitatif terdiri dari lima unsur yang membentuknya, yaitu Desain Penelitian, Kisi-kisi Instrumen Penelitian, Instrumen Penelitian, Pengumpulan Data, Teknik Pengumpulan Data, Teknik Analisis Data, Uji Keabsahan Data, dan Isu Etik.

Bab IV Temuan dan Pembahasan merupakan poin inti atau jawaban atas pertanyaan dalam penelitian. Hal yang akan dipaparkan dalam bab ini adalah temuan penelitian yang telah diolah dan dianalisis, kemudian menjelaskan hasil dari temuan penelitian untuk menjawab pertanyaan yang telah dirumuskan.

Bab V Simpulan, Implikasi, dan Rekomendasi merupakan pemaknaan peneliti terhadap hasil penelitiannya yang disertai dengan poin penting lainnya yang dapat dimanfaatkan dari hasil penelitian termasuk saran dan kesalahan apa saja yang terjadi dalam penelitian.